

KONSEP PENCIPTAAN BUMI DALAM ALQURAN (STUDI TERHADAP QS. AL-ANBIYA'[21]: 30) MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Mersi Hendra

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah, IAIN Bukittinggi
email: mersihendra12@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep penciptaan bumi dalam Alquran (studi terhadap Qs. Al-Anbiya'[21]: 30) menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Konsep penciptaan bumi selalu mengalami perkembangan dari masa kemasa. Pada abad ke-20 terdapat beberapa konsep penciptaan bumi yang dikemukakan oleh para ahli astronomi yaitu, yang dimulai dari pemikiran yang bersifat spekulatif yang mengembangkan gagasan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang bersifat kuantitatif. Kemudian muncul teori big bang (ledakan besar), setelah itu muncul teori osilasi (ekspansi) yang lahir akibat perbedaan pendapat antara model alam semesta statis dan big bang yang menyatakan alam semesta mengembang lalu mengerut, lalu mengembang lagi dan seterusnya. Sedangkan Alquran telah lama menginformasikan tentang penciptaan bumi, salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Anbiya'[21]: 30. Ayat inilah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini, karena ayat ini menggambarkan sejumlah fakta yang telah dibuktikan dengan sains dan teknologi tentang adanya ledakan yang memisahkan langit dan bumi. Selanjutnya ayat ini dihubungkan dengan teori big bang, karena terdapat kemiripan antara ayat Alquran dengan teori big bang tersebut. Penelitian ini hanya membahas bagaimana penafsiran Hamka terhadap Qs. Al-Anbiya'[21]: 30, dan bagaimana relevansi penafsirannya dengan teori big bang. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan mengenai Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 yaitu pada awalnya alam semesta ini merupakan satu kesatuan yang berpadu satu, kemudian Allah memisahkan antara langit dan bumi, setelah peristiwa pemisahan tersebut maka langit itu berupa asap atau gas. Setelah peristiwa pemisahan tadi, maka langit dan bumi terus-menerus mengembang dan bergerak. Mengenai proses pemisahan tersebut Hamka tidak menjelaskan

secara detail di penelitian ini penulis menguraikan pendapat mufassir lain untuk menjelaskan proses pemisahan tersebut. Sedangkan awal penciptaan bumi dalam teori big bang dijelaskan bahwa seluruh ruang angkasa terjadi dari satu ledakan raksasa. Jadi, awal penciptaan yang dimaksud Hamka disini sejalan dengan awal penciptaan bumi yang terdapat dalam teori big bang, yaitu alam ini terjadi setelah ledakan raksasa (big bang). Dari ledakan tersebut tercipta lah planet-planet salah satunya planet bumi. Kemudian Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air, dan seterusnya.

Kata Kunci: Konsep Penciptaan, Hamka, Big bang

I. PENDAHULUAN

Bumi adalah kata yang sudah tidak asing lagi di dengar. Yang mana setiap mendengarnya orang mengatakan Bumi yang terbesar dipikiran adalah Bumi itu tempat tinggal atau tempat manusia berpijak selama ini. Bahkan bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia saja melainkan tempat tinggal seluruh makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah SWT. Secara etimologi, kata *al-ardh* berarti bumi: yaitu salah satu planet yang merupakan anggota dari tata surya.¹ Kata *ardh* (أَرْضٌ) dalam al-Quran terdapat sebanyak 351 kali, yang mana semuanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* “tunggal” saja dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak.² Dan kata *ardh* (أَرْضٌ) yang ada dalam al-Quran biasa diartikan sebagai “bumi”. Akan tetapi, tidak semua kata itu diartikan seperti itu, karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan system tata surya (*solar system*) yang belum terbentuk seperti sekarang. Ayat dimaksud ialah Qs. Hud [11]: 7, al-Anbiya [21]:

¹ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 146.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. (Bandung: Diponegoro, th. t), h. 34-42.

30, As-Sajadah [32]: 4, Fushshilat [41]: 9-12, dan Ath-Thalaq [65]: 12.³

Kata *ardh* (أَرْضُ) dalam ayat-ayat tersebut lebih tepat dipahami sebagai “materi”, yakni cikal bakal bumi. Ia telah ada sesaat setelah Allah SWT menciptakan jagat raya, alam semesta ini. Sebab, menurut penelitian ilmuwan, bumi baru terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu dan tanah di planet bumi kita ini baru terjadi sekitar 3 miliar tahun yang lalu sebagai kerak di atas magma.⁴ Ilmu yang mempelajari tentang asal usul alam semesta disebut kosmologi. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kosmologi merupakan salah satu ilmu yang bersifat empiris, karena terdapat konsep penciptaan alam semesta yang berubah-ubah. Perubahan tersebut tergantung pada tingkat kecanggihan alat-alat atau sarana observasi dan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perubahan konsep tersebut yaitu konsep kosmologi pra abad ke-20 cenderung berkesimpulan bahwa alam semesta ini kadim dan langgeng, tidak diciptakan (*steady state universe*).⁵ Menurut pandangan ini, yang disebut model alam yang statis yaitu alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir.⁶ Sedangkan konsep kosmologi pada abad ke-20 cenderung berkesimpulan bahwa alam semesta diciptakan.⁷

Perubahan konsep ini dilahirkan oleh observasi Hubble pada

³ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*,..., h. 146-147.

⁴ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*,..., h. 147.

⁵ Nidaa UlKhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace.pdf>. (diakses, 18 Januari 2020).

⁶ Agus Rizal, *Pemisahan Langit dan Bumi Menurut Alquran Berdasarkan penafsiran Surah Al-Anbiya' Ayat 30*, <https://repository.ar-raniry.ac.id.eprint>. (diakses, 15 Januari 2020).

⁷ Nidaa UlKhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace.pdf>. (diakses, 18 Januari 2020).

tahun 1929 dengan teropong raksasanya melihat bahwa galaksi-galaksi di sekitar Bima Sakti berada dalam keadaan menjauhi kita dengan kelajuan yang sebanding dengan jauhnya dari bumi; yang lebih jauh kecepatannya lebih besar. Keseluruhan alam semesta berekspansi (*expanding universe*). Observasi inilah yang mengharuskan para kosmolog berkesimpulan bahwa jagat raya bertambah setiap saat.⁸ Ahli fisika Rusia yang bernama Alexander Friedman dan ahli kosmologi Belgia yang bernama Georges Lemaitre secara teoritis menghitung bahwa jagad raya ini selalu dalam keadaan bergerak dan berkembang seperti yang dihasilkan oleh Hubble dari hasil observasinya.⁹

Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta berasal, kemana Bergeraknya dan bagaimana hukum-hukum alam mempertahankan keteraturan dan keseimbangan selalu menjadi topik yang menarik. Para ilmuwan dan pakar membahas subjek ini dengan tiada henti dan telah menghasilkan beberapa teori. Pertama, mulai dari pemikiran yang bersifat spekulatif yang dipelopori para filsafat Yunani Kuno misalnya Pythagoras yang mengembangkan gagasan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang bersifat kuantitatif. Kemudian berkembang pandangan di luar Yunani yang diwakili oleh Copernicus, Aristarchus dan Galileo yang mengatakan benda-benda langit termasuk bumi bergerak mengelilingi matahari. Kedua teori big bang yang didasarkan bahwa alam semesta berasal dari keadaan panas dan padat yang mengalami ledakan dahsyat dan mengembang. Teori ledakan besar (big bang) ini banyak diyakini kebenarannya oleh para ilmuwan karena didukung oleh fakta-fakta ilmiah. Ketiga teori osilasi (ekspansi) yang lahir akibat perbedaan pendapat antara

⁸ Nidaa UlKhusna, *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/pdf>. (diakses, 18 Januari 2020).

⁹ Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an*, Terj: Amdrar Amir, (Jakarta: Robbani Press, 2002), h. 9.

model alam semesta statis dan big bang yang menyatakan alam semesta mengembang lalu mengerut, lalu mengembang lagi dan seterusnya.¹⁰

Alquran sendiri sangat banyak menceritakan asal usul tentang alam jagad raya yang digambarkan dalam berbagai surah yang terdapat dalam Alquran tersebut yang terdiri dari beberapa ayat. Salah satunya yang menjadi pembahasan penulis yaitu Qs. Al-Anbiya'[21]: 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?.

Ayat ini menggambarkan sejumlah fakta yang telah dibuktikan dengan sains dan teknologi tentang adanya ledakan yang memisahkan langit dan bumi, perluasan alam semesta, serta keseimbangan suhu panas dan pembagian unsur-unsur di permukaan semesta. Asal-usul langit dan bumi dari satu kesatuan materi dan proses itu diungkapkan juga dalam ayat di atas.¹¹

Dari berbagai teori yang ada dalam ilmu astronomi yang penulis uraikan di atas mengenai awal penciptaan alam semesta, salah satu yang menjadi topik yang menarik bagi penulis yaitu teori

¹⁰ Adam Malik & Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Alquran dan Teori Big Bang*, digilib.uinsgd.ac.id/ pdf. (diakses, 15 Januari 2020).

¹¹ Kementerian Agama RI, dkk, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 23.

mengenai ledakan besar (big bang), kenapa disini penulis memilih teori ledakan besar (big bang)? Karena dari sekian teori yang di uraikan diatas yang sesuai dengan teori ledakan besar ini dan teori ini sejalan dengan ayat yang menjadi pembahasan penulis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep penciptaan bumi yang terdapat pada Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan bagaimana relevansinya penafsirannya dengan teori big bang.

II. METODE PENELITIAN

Ada pun langkah metode yang penulis gunakan yaitu menetapkan masalah yang akan dibahas, mempelajari beberapa ayat yang penulis uraikan, memahami munasabah ayat, membuat outline pembahasan berdasarkan ayat yang telah ditentukan, melengkapi ayat dengan hadis jika ada, menjelaskan penafsiran mengenai ayat tersebut.¹² Setelah diteliti langkah yang penulis gunakan mengacu kepada metode *maudhu'i*/tematik yaitu metode yang mengarahkan pandangan/pembahasan kepada satu tema tertentu,¹³ setelah langkah-langkah di atas selain itu penulis juga menganalisa ayat-ayat yang membahas tentang konsep penciptaan bumi, tapi ayat-ayat yang dianalisa tidak semuanya dikaji. Kemudian dijelaskan bagaimana pandangan Hamka mengenai ayat tersebut. Meskipun metode *maudhu'i* yang menjadi dasar pendekatan dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah.

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 389-340.

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj: Rosihan Anwar, (Jakarta: Cv. Pustaka Setia, 2002), h. 43-44.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Hamka

Pada bagian ini penulis akan membahas beberapa ayat saja, namun yang menjadi acuan/ focus pengkajian yaitu Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Mengenai asbab nuzul ayat ini tidak mempunyai asbab nuzul, adapun munasabah nya yaitu setelah ayat-ayat yang lalu/sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah SWT, baik yang bersifat akli (yang dapat dicerna oleh akal) maupun yang nakli (yang bersumber dari kitab suci), maka kini kaum musyrik diajak untuk menggunakan nalar mereka sampai kepada kesimpulan yang sama dengan apa yang dikemukakan itu. Nalar mereka digugah oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Dan apakah orang-orang yang kafir* belum juga menyadari apa yang telah Kami jelaskan melalui ayat yang lalu dan *tidak melihat* yakni menyaksikan dengan mata hati dan pikiran sejelas pandangan mata *bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma segala sesuatu hidup. Maka apakah mereka buta sehingga mereka tiada juga beriman*

tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.¹⁴ Selain itu ayat ini juga bermunasabah dengan ayat-ayat dan surah-surah lain, misalnya Qs. Adz-Dzariyat [51]: 47, Qs. Al-Baqarah [2]: 164, Qs. Fushshilat [41]: 11, Qs. Al-Anbiya'[21]: 33, Qs. Yaasin [36]: 38, Qs. Adz-Dzariyat [51]: 7, dan lain sebagainya.¹⁵

Setelah ditelusuri dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Karim* kata رُتْقًا *ratqan*¹⁶ dan فَفَاتَقْنَاهُمَا *fafataqnahuma* hanya terdapat satu kali dalam Alquran tepat nya pada Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 di atas.¹⁷ Dalam menafsirkan ayat ini Hamka membaginya menjadi tiga bagian yaitu:

"Dan apakah tidak melihat orang-orang kafir itu bahwasanya langit yang banyak dan bumi itu dahulunya adalah sekepal, lalu Kami pisahkan di antara keduanya." (pangkal ayat 30).

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka menjelaskan, apakah orang-orang kafir tidak melihat? Artinya, apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Kudrat dan Iradat yang sempurna dari Allah, dan kekuasaan yang mutlak tidak ada batasnya, atas segala yang wujud ini, tidakkah mereka tahu bahwa Allah itu bebas berbuat sekehendak-Nya, mengatur bagaimana mau-Nya, tidak dicampuri oleh siapa jua pun? Kalau mereka mengetahui ini, tidaklah mereka akan menyia-nyiakan diri dengan memuja dan menyembah yang lain. Beliau juga menjelaskan bahwa pada zaman awal penciptaan langit dan bumi merupakan suatu kesatuan yang berpadu satu, sekepal, lekat, tidak cerai, tidak tanggal. Maka lama-kelamaan terpisahlah di antara yang satu dengan yang lain.¹⁸

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 40-41.

¹⁵ Abdul Aziz, *Bumi Shalat Secara Sistematis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 10.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzi Al-Quran Al-Karim*, ..., h. 381.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam ...* h. 649.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 26.

Penciptaan awal alam semesta dari sesuatu yang padu lalu terjadi pemisahan sekunder yang menimbulkan terbentuknya galaksi.¹⁹ Dari penafsiran Hamka di atas dapat disimpulkan bahwa apabila orang-orang kafir itu memperhatikan kekuasaan dan kehendak Allah atas segala sesuatu, yang mana pada ayat ini menjelaskan salah satu contoh kekuasaan dan kehendak Allah itu mengenai awal penciptaan langit dan bumi merupakan suatu kesatuan yang berpadu satu, sekepal, lekat, tidak cerai, tidak tanggal. Maka lama-kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain. Jika orang-orang kafir itu memperhatikan peristiwa tersebut dan semua yang Allah ciptakan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu itu maka mereka akan menyadari bahwa yang mereka sembah itu merupakan pekerjaan yang menyia-nyiakan diri mereka sendiri.

Ahli-ahli tafsir pun telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamannya. Sebagaimana yang Hamka uraikan dalam tafsirnya menurut Ibnu Katsir beliau menafsirkan bahwa langit yang banyak itu, yaitu tujuh petala langit, dengan bumi kita ini asal mulanya adalah berpadu satu, berhubungan-hubungan, berpilin-pilin, maka lama kelamaan keduanya dipisahkan Allah, tujuh petala langit naik keatas, tujuh petala bumi turun ke bawah, di antara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dengan bumi ini, dipisahkan dengan udara (hawa). Maka langit pun menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tumbuhan.²⁰ Selain itu, Hamka juga menguraikan beberapa pendapat mufassir lain mengenai penafsiran Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 ini seperti Al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jami'u li Ahkam Al-Qur'an*, sebuah cerita yang ditulis

¹⁹ Husnel Anwar Matondang & Sabriandi Erdian, "Alquran Dan Sains (Suatu Sudut Pandang terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Alquran)", *Journal Polingua*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2013, (<http://repo.polinpdg.ac.id/537/1/689-695-1-PB.pdf>). Diakses, 3 Februari 2020).

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 26.

oleh al-Quthi di dalam kitabnya, *Uyun al-Akhbar*, dari Isma'il bin Abu Khalid, tentang tafsir ayat ini. "Langit dijadikan Allah sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Selain itu dalam tafsir tersebut Al-Qurthubi juga menjelaskan apa saja yang tujuh petala tersebut dan Hamka juga menguraikannya dalam tafsirnya mengenai tujuh petala yang dimaksud oleh Al-Qurthubi, namun penulis di sini hanya menguraikan sedikit saja mengenai penafsiran yang sudah di jelaskan di atas.²¹

Dalam tafsirnya Hamka juga menguraikan pendapat Syekh Thanthawi Jauhari dalam tafsir *Tafsir Al-Jawahir*, kemudian Hamka juga menguraikan pendapat Sayyid Quthub di dalam tafsirnya tidak menerima cara yang ditempuh oleh Syekh Thanthawi tersebut.²² Yang mana Syekh Thantawi dalam tafsirnya membantah pendapat orang Eropa yang mengatakan sesungguhnya matahari dulu nya bulat menyerupai api berputar berjuta-juta tahun, bumi dan planet-planet yang lain mengelilingi matahari, kemudian bumi kita terpisah begitu juga planet yang lain nya dan terpisahlah mereka semua pada garis khatulistiwa matahari ketika kecepatan matahari saat berputar mengelilingi dirinya sendiri (berotasi) maka menjauhlah bumi kita dan planet-planet yang lain, dan itulah rotasi sesungguhnya matahari dan planet-planet yang lain semuanya berputar pada porosnya. Begitu juga planet-planet yang lain, kita melihat seperti tidak bergerak namun pada hakikatnya dia bergerak.²³

Sedangkan pembentukan langit (tempat materi) dan bumi (materi) dari *dukhan* (kabut) diterangkan dalam Qs. Fushshilat [41]: 11,

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 27.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 28-29.

²³ Thanthawi Jauhari, *Aljawahir Fi Tafsiri Alqur'an Alkarim*, (Mesir: Musthafa babilhalla ,1347 H), Juz 10, h. 189.

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿٣٠﴾

11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Mengenai ayat di atas Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *Sedang dia adalah asap* yang dimaksud disini yaitu bahwa langit itu berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas. Di antara langit yang diperlihatkan kepada kita sekarang menyerupai asap atau gas itu ialah kumpulan bintang yang dinamai "bintang susu", kumpulan berjuta bintang yang karena sangat jauhnya dari alam bumi kita ini, ha nya sebagai asap, gas atau sebagai susu saja kelihatannya.²⁴

Potongan ayat selanjutnya pada Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 tadi yaitu "*Dan Kami jadikan dari air tiap-tiap sesuatu yang hidup.*" Selanjutnya Hamka menafsirkan, potongan ayat ini merupakan penjelasan yang amat penting dari Allah tentang sebab-sebab adanya hidup. Hasil penyelidikan bahwa air adalah penyebab pertama dan timbulnya hidup adalah riset (selidik) yang amat penting, bahkan puncak dari ilmu hayat (biologi).²⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa semua makhluk hidup yang ada di permukaan bumi tersusun dari air. Namun, kadar air pada tiap-tiap makhluk hidup berbeda-beda satu sama lain. Jadi air adalah asal-usul kehidupan. Darinya tercipta tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. ayat ini juga sejalan dengan berbagai penemuan ilmiah kontemporer.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, th), h. 6432.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 29.

Para ahli menyatakan bahwa semua makhluk hidup tersusun dari 80% air –70 persen tubuh manusia tersusun dari air sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa air lebih dari empat hari. Adapun tumbuh-tumbuhan terbukti makan dari air, bukan dari tanah, dimana ia mampu tumbuh di air yang jauh dari tanah.²⁶ Hal ini juga dijelaskan Hamka dalam surah lain yaitu Qs. An-Nur [24]: 45.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

45. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa Allah menyatakan seluruh binatang yang melata di atas bumi ini, Allah jadikan semuanya daripada air. Kemudian itu beransurlah tercipta binatang melata itu, yang dalam bahasa Arab disebut *Daabbat*, arti asalnya ialah merangkak dengan perutnya—seumpama ular dan serangga yang halus-halus, dan ada yang berjalan atas dua kaki, sebagai manusia manusia dan burung termasuk ayam dan itik, ada pula yang berjalan atas empat kaki, yaitu rata-rata binatang-binatang yang sering dilihat. Semuanya itu dijadikan atas kehendak Allah belaka, bukan terjadi dengan kebetulan.²⁷

Teori Evolusi yang dikemukakan Darwin serta sarjana-sarjana yang lain, dapat memahami ayat ini setelah mempelajari ilmu

²⁶ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Alquran*, Terj: M. Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 519.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 4953.

kehidupan itu (asal kejadian hidup). Memang menurut teori para ahli setelah mengadakan riset dan penyelidikan, bahwasanya unsur yang asasi dari permulaan tumbunya hidup dalam alam dunia ini adalah air. Ilmu alam modern menyatakan bahwasanya asal mulanya ialah laut, dan dengan evolusi sekian juta tahun mulailah tertampak hidup itu pada lumut. Sampai sekarang masih dapat dilihat kehidupan itu batu karang, beransur-ansur menjadi tumbuh-tumbuhan. Akhirnya kemajuan lumut dan tumbuh-tumbuhan laut itu menjelma menjadi loka-loka, evolusinya terus kepada binatang melata yang dinamai serangga, kemudian melanjut menjadi ikan, sehingga dapat kita lihat peralihan dari ikan menjadi burung pada ikan terbang yang biasa kelihatan di lautan.²⁸

Ada binatang serangga, ada ular yang menjalar, ada kuda yang berlari, ada manusia yang berjalan atas dua kaki, ada kera dan monyet yang hidup sebagai akhir dari kemajuan binatang dan awal dari pertumbuhan insani. Ilmu pengetahuan tentang ini bisa diperpanjang dan penyelidikan bisa diteruskan, tidak ada halangannya. Tetapi ingatlah bahwasanya tingkatan-tingkatan yang ditempuh oleh evolusi alam itu adalah berpangkal dari satu sumber, yaitu Kudrat Ilahi. Di ujung ayat diperingatkan hal ini: “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu*”. Maksudnya yaitu janganlah sampai berulang sebagai setengah manusia, yang setelah mendapat ilmu pengetahuan, karena luasnya dan dalamnya penyelidikan, lalu membelakangi kekuasaan Tuhan dan berani berkata bahwasanya segala evolusi itu terjadi atas kehendak Alam itu sendiri (Naturalisme). Alangkah ganjilnya orang yang memegang pendirian itu. Dia kagum karena evolusi itu sangat teratur sekali, tetapi dia tidak mau tahu bahwasanya adanya teratur adalah karena adanya yang mengatur.²⁹

Dalam tafsirnya, Hamka juga menguraikan pendapat beberapa

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 4953.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 4953.

sarjana Muslim, lama sebelum teori kejadian hidup itu disempurnakan oleh Charles Darwin telah menyatakan hasil selidik mereka tentang kejadian hidup daripada air itu. Ibnu Maskawaihi telah menyatakan bahwa permulaan terdapatnya hidup ialah pada lumut, lama-lama menjadi tumbuh-tumbuhan, lama-lama menjadi batu karang dan siput-siput, lanjut menjadi ikan, lanjut pula menjadi serangga melata, dan jadi binatang. Akhirnya, kemajuan binatang terjadi pada kera dan permulaan apa yang dinamai manusia ialah pada bang Zanj (suku liar di Afrika). Beliau meninggal di tahun 1030. Kemudian itu Ibnu Khaldun pun menyatakan pula hasil renungannya melanjutkan teori pertama itu, dan beliau meninggal tahun 1406. Lama sebelum disempurnakan oleh Darwin di abad kesembilanbelas.³⁰

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan mengenai potongan ayat tersebut diperselisihkan juga maknanya. Ada yang memahaminya dalam arti segala yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, atau Kami jadikan dari air yang terpancar dari shulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab juga menguraikan pendapat pengarang *Tafsir al-Muntakhab* yaitu ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan. Sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel), misalnya menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Sedang Biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Sedangkan Fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik. Hilangnya fungsi itu akan berarti

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 4953-4954.

kematian.³¹ Sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menafsirkan *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*, yaitu asal setiap yang hidup. *Wallahu a'lam*.³²

Kemajuan penyelidikan itu menemui puncak kebenarannya, yaitu hidup pertama itu dimulai dengan adanya air. Tidak ada air, tidak mungkin ada hidup. Alat-alat penyelidikan ruang angkasa telah diperbuat untuk menyelidiki adakah agaknya air di bintang lain. Di bulan sudah terang, tidak ada air, sebab itu di sana tak ada hidup. Segala hasil penyelidikan ilmuwan Barat memang menarik hati. Tetapi sebelum hasil penyelidikan itu dinyatakan orang, namun orang yang beriman kepada Alquran telah meyakini hal itu sebagai aqidah, sebagai kepercayaan yang tidak dapat diungkit. Maka segala hasil penyelidikan ilmuwan Barat itu nyata tidak dapat menentang Alquran. Meskipun tidak berhenti menyelidik, mengadakan survei, mengadakan riset. Telah didapat bahwa langit dan bumi tadinya sekepal, kemudian dipisahkan. Telah didapat bahwa hidup dimulai dari air.³³

Maka datanglah pertanyaan di akhir ayat, *“Apakah mereka tidak juga hendak beriman?”*.

Hamka menafsirkan dan menguraikan maksud potongan ayat tersebut dalam tafsirnya seperti ini bukankah sudah patutnya kenyataan itu semuanya menyebabkan mereka beriman, percaya bahwa semuanya itu terjadi karena ada yang mengaturnya?³⁴

Lalu, Hamka menguraikan maksud penafsirannya tersebut yaitu sekarang ini sangat maju penyelidikan orang tentang rahasia alam. Sepatutnya berimanlah mereka dan bertambah iman, jika

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8,..., h. 43-44.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj: M. Abdul Ghoftar & Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 448.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 30.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 30.

bertambah penyelidikan. Namun dalam kenyataan mereka bertambah kafir, bertambah sombong. Oleh sebab itu bagi seorang Muslim dan Mukmin sejati isyarat-isyarat di dalam kitab sucinya itu, jika dipertemukan dengan hasil selidik manusia adakah menambah dalam imannya kepada Allah.³⁵

Setelah Hamka menafsirkan sambungan ayat tersebut yang artinya yaitu *“Dan Kami jadikan dari air tiap-tiap sesuatu yang hidup.”* Adapun pemahaman penulis dari penafsiran mengenai kalimat tersebut yaitu yang mana pada awalnya bumi diliputi oleh air, dan dari air itu lah awal adanya kehidupan atau sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa hidup pertama itu di mulai dengan adanya air. Sedangkan di akhir ayat ada pertanyaan *“Apakah mereka tidak juga hendak beriman?”* pertanyaan ini dimaksud kepada orang-orang kafir, apakah orang-orang kafir itu setelah melihat semua kekuasaan Allah tersebut masih belum beriman juga. Bukankah seharusnya setelah melihat itu semua menyebabkan mereka beriman.

Selain ayat di atas masih ada konsep penafsiran Hamka tentang ayat-ayat penciptaan bumi menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* di antaranya yaitu, ketika Hamka menafsirkan kata *Sittati Ayyam* yang terdapat dalam Qs. Al-A'raf [7]: 54, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

54. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 30.

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa, telah dilihat dari segi bahasa Arab dan dari ayat lain sendiri di dalam Alquran, bahwa yang dimaksud dengan HARI pada ayat ini bukanlah hari 24 jam sebagaimana yang dihitung sekarang ini. Sehari semalam sekarang ini ialah edaran bumi mengedari atau mengelilingi matahari. Namun sehari yang dimaksud dalam Alquran ini yaitu sehari di sisi Allah SWT. Dalam Qs. Al-Hajj [22]: 47 dan Qs. As-Sajdah [32]: 5, dijelaskan bahwa ada bilangan hari, satu hari di sisi Allah sama dengan 1.000 tahun hitungan kita manusia. sedang 1.000 tahun kita ialah 1.000 kali 365 hari kita. Di dalam Qs. Al-Ma'arij [70]: 4 diterangkan lagi satu macam hari di sisi Allah, yang di waktu itu Malaikat dan roh naik ke atas, jumlah bilangan hari itu ialah 50.000 tahun menurut hitungan tahun edaran bumi matahari kita ini; 50.000 kali 365 hari kita. Itu baru dua contoh Allah menyebutkan hari-Nya. Berapa juta lagikah macam hari Allah yang lain? Hanya Dia saja yang tahu. Sedangkan hari yang kita pakai hanya satu macam saja, yaitu 24 jam sekali edaran bumi keliling matahari. Oleh sebab itu Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, bukanlah hari menurut hitungan manusia, melainkan hari menurut hitungan Allah SWT sendiri.³⁶

Di dalam bahasa Arab *hari* itu berarti juga zaman, atau masa. Maka dapat disimpulkan maksud ayat di atas, berdasar arti yang lain dari hari dalam bahasa Arab dan kemajuan penyelidikan ilmu bahwa kejadian alam semua langit dan bumi adalah melalui *enam masa*. *Zaman pertama*, bahwa semuanya masih merupakan uap atau kabut. Dari kabut itulah timbul satu pecahan kecil yang kemudiannya berbentuk jadi bumi. *Zaman kedua*, uap telah bersilih menjadi air. *Zaman ketiga*, mulai timbul yang kering, yang kelaknnya akan

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 2391.

berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. *Zaman keempat*, mulailah kelihatan yang hidup dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. *Zaman kelima, keenam*, sampai sebagai yang sekarang ini.³⁷

Ketika menafsirkan ayat di atas Hamka juga menjelaskan bahwa hasil penyelidikan ilmiah yang menyatakan bahwa asal usul materi kejadian bumi dan langit itu mulanya ialah seumpama asap saja, yang kemudian berpisah-pisah menurut hukum daya tarik, yang selalu bergerak, mengumpul dan memisah melalui proses jutaan tahun. Di dalam Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 diterangkan pula bahwa pada asal mulanya langit dan bumi itu adalah sekepal, kemudian dipisahkan oleh Allah di antara keduanya. Inilah yang dikatakan oleh penyelidik ilmu alam tentang dahulunya masih *CHAOS* (ketidakteraturan), kemudian membentuk diri menjadi Matahari sebagai induk asal, lalu terjadilah bintang-bintang dan di antara bintang-bintang itu ialah bumi. Dan bumi itu sendiri, yang mulanya berupa gas yang selalu menyala, dengan melalui berjuta masa, turun derajatnya menjadi air. Lama-lama timbullah sifat kering, sezaman demi sezaman, dan setingkat masa kepada setingkat, yang kemudiannya menimbulkan jenis logam, jenis kehidupan dan adanya tumbuh-tumbuhan, sampai martabat kehidupan itu dari lumut, naik menjadi semacam kerang, dan naik menjadi tumbuh-tumbuhan. Batas di antara tumbuh-tumbuhan dengan ikan dan maju lagi kepada giliran yang telah pula dijelaskan Allah dalam Qs. Nuh [71]: 14. Materi atau Zat yang mulai diberi hidup itu, dinamai oleh ahli ilmu pengetahuan dengan *Protoplasma*. Semuanya ini adalah menurut kadar atau jangka, yang telah ditentukan, yang itu digambarkan di dalam Qs. Al-Furqan [25]: 2.³⁸

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 2391.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., h. 2392-2393.

2. Analisis Penulis

Pada Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 di atas, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat "*fatq*". Keduanya lalu terpisah (*fataqa*) satu sama lain. Sesuai tahap-tahap awal peristiwa big bang, bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu termasuk langit dan bumi saat itu belumlah diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan "*ratq*". Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk "*fataqa*" (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk.³⁹

Selain itu, dari penjelasan di atas adapun yang penulis pahami adalah ayat ini menjelaskan kepada orang-orang kafir tentang salah satu kekuasaan Allah SWT mengenai penciptaan langit dan bumi. Apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi ini sehingga mereka tidak mau beriman. Selain itu juga ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi itu merupakan bukti kekuasaan Allah SWT, yang mana kekuasaan tersebut tidak ada batasannya. Allah bebas berbuat sekehendak-Nya, lalu kenapa orang kafir masih belum beriman kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa langit dan bumi itu merupakan suatu kesatu yang padu (menyatu). Kemudian Allah pisahkan keduanya, dan Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air. Maka kenapa orang kafir itu masih belum beriman?.

Setelah menguraikan berbagai ragam penafsiran para mufassir di atas, mungkin timbul beberapa pertanyaan kenapa penulis menjelaskan penafsiran para mufassir lain mengenai ayat yang penulis bahas sementara di judul sudah jelas penulis mencantumkan menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azharnya*. Jawaban atas beberapa pertanyaan ini yaitu karena di dalam tafsir Hamka selain

³⁹ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Sistematis*,..., h. 15.

menjelaskan menurut pendapat beberapa mufassir juga beliau menafsirkannya secara sederhana sehingga menurut penulis untuk mendapat hasil yang maksimal atau yang relevan perlu mencantumkan pendapat mufassir lainnya.

3. Hubungan Penafsiran Hamka Tentang Penciptaan Bumi Terhadap Teori Big Bang

Sebelum penulis menjelaskan hubungan penafsiran Hamka tentang penciptaan bumi dengan teori big bang, terlebih dahulu penulis menjelaskan bagaimana tinjauan dari teori big bang itu sendiri. Apakah sesuai penafsiran Hamka mengenai awal penciptaan bumi ini dengan teori big bang yang ada?.

a. Teori Big Bang (Ledakan Besar/Dentuman Besar)

Pengajian mengenai proses pembentukan alam semesta telah dilakukan para ilmuwan sejak ratusan tahun silam. Hingga kini, pengajian itu masih terus dilakukan, dan semakin berkembang serta melahirkan beragam teori tentang penciptaan alam semesta. Teori-teori itu kebanyakan mencoba merasionalisasi proses pembentukan alam semesta. Sepanjang perjalanan ilmu kosmologi modern, yakni ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, proses pembentukan alam semesta sering kali dilandaskan pada hukum-hukum fisika dan sains modern. Berdasarkan hal itu pula lahirlah beragam teori mengenai penciptaan alam semesta sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab dua.⁴⁰

Teori keadaan tetap menjelaskan bahwa alam semesta dibentuk berdasarkan prinsip kosmologi sempurna, yakni alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir. Berbeda halnya dengan teori keadaan tetap, teori dentuman besar justru mengajukan konsep mengenai adanya awal pembentukan alam semesta. Teori ini

⁴⁰ Syafitri Rahmawati, *Ketika Planet Ditemukan*, (Bandung: Cv. Amanah, 2013), h. 25-26.

mengemukakan satu model alam semesta yang dasar pemikirannya menggunakan hukum fisika dan teori pemuaiannya Edwin Hubble.⁴¹

Terkait teori big bang ini, ahli astronomi ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Yang mendukung misalnya George Gamow sedangkan yang tidak mendukung yaitu Sir Fred Hoyle seorang ahli astronomi Inggris yang dikenal karena karyanya Teori Keadaan Tunak yang menyangkal bahwa alam semesta diawali dengan suatu ledakan besar, sebagaimana yang sudah penulis sebutkan pada bab-bab sebelumnya.

Teori big bang dianggap memberi penjelasan paling komprehensif dan akurat yang didukung oleh metode ilmiah hingga kini.⁴² Karena para ilmuwan modern pun telah menyetujui bahwa big bang merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Sebelum big bang, tak ada yang disebut sebagai materi. Dari peristiwa big bang inilah tercipta materi, energi, dan waktu. Sejak terjadinya big bang, alam semesta telah mengembang secara terus menerus dengan kecepatan maha dahsyat.⁴³

Dalam referensi lain menjelaskan bahwa, dalam teori dentuman besar/big bang ada dua masa penting yang berlangsung selama sejarah alam semesta, yakni era radiasi dan era pendinginan. Era radiasi dimulai sejak alam semesta baru lahir satu detik hingga satu juta tahun kemudian, sedangkan era pendinginan dimulai sejak alam semesta berumur satu juta tahun dan terus berlanjut selama gerak memuai alam semesta yang diikuti dengan alam senyap gema sisa dentuman besar. Sisa gema itu akan tertangkap dalam bentuk radiasi bersuhu 5 derajat kelvin. Era radiasi yang dikemukakan oleh

⁴¹ Syafitri Rahmawati, *Ketika Planet Ditemukan*, h. 26.

⁴² Dwi Agus Santoso, *Buku Pintar Ruang Angkasa*, (Gunung Sahari: Galaksi Aksara Media, 2014), h. 8.

⁴³ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Sistematis*,..., h. 12.

George Gamow itu diperkirakan mempunyai suhu 10 miliar derajat kelvin pada saat terbentuknya fusi hydrogen menjadi helium.⁴⁴

Matahari dan planet-planet adalah hasil dari peristiwa big bang. Pada saat bintang-bintang dalam galaksi Bimasakti, Matahari juga mengalami pembentukan awal sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang, begitu juga dengan planet-planet yang ada sekarang.⁴⁵ Menurut teori big bang, seluruh ruang angkasa terjadi dari satu ledakan raksasa. Ruang angkasa awal terdiri dari gas yang berserakan. Gas-gas tersebut kemudian membentuk kabut-kabut. Kabut-kabut inilah yang kemudian membentuk antariksa. Oleh karena itu, isi dari jagat raya adalah kabut-kabut dengan ribuan galaksi. Bintang, meteor dan berbagai benda langit lainnya adalah bagian di dalamnya.⁴⁶

Dalam referensi lain dijelaskan juga bahwa langit dan bumi diciptakan dari sebuah singularitas, yaitu sesuatu yang padu yang muncul dari suatu ketiadaan. Kondisi awal alam semesta diciptakan dari sesuatu yang padu yang muncul dari suatu ketiadaan. Kondisi awal alam semesta diciptakan dari sesuatu yang sangat padat dengan suhu yang sangat tinggi yang kemudian meledak secara kosmik dan berkembang yang disebut dengan peristiwa big bang. Teori Big Bang, alam semesta berkembang dengan sangat cepat dalam beberapa mikrodetik yang pertama. Sebuah gaya tunggal terjadi pada saat awal Big Bang dan berkembang menjadi empat gaya yang dikenal pada masa sekarang, yakni gaya gravitasi, gaya elektromagnetik, gaya inti lemah, dan gaya inti kuat.⁴⁷

Alam semesta berkembang dari suatu materi yang terdiri atas proton, electron, dan neutron yang berada dalam lautan radiasi

⁴⁴ Syafitri Rahmawati, *Ketika Planet Ditemukan,...*, h. 26.

⁴⁵ Dwi Agus Santoso, *Buku Pintar Ruang Angkasa,...*, h. 8.

⁴⁶ Dwi Agus Santoso, *Buku Pintar Ruang Angkasa,...*, h. 9.

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 170.

dengan suhu yang sangat tinggi. Ketika alam mengembang, suhu materi semakin turun sehingga terbentuk banyak helium, deuterium, dan unsur ringan lainnya di alam semesta. Kondisi ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi di jagat raya. Radiasi yang diukur oleh pesawat angkasa Cosmic Background Explorer (COBE) milik NASA juga menunjukkan kesesuaian jenis radiasi yang diperhitungkan dalam teori Big Bang. Alquran juga dapat ditafsirkan mendeskripsikan big bang dengan mengacu pada firman-Nya Qs. Al-Anbiya'[21]: 30⁴⁸ sebagaimana yang sudah penulis uraikan.

Teori big bang diperkuat dengan penemuan ilmuwan yang mengamati adanya *dark matter* yang merupakan antimateri yang terdapat di ruang angkasa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pernah terjadi keterpaduan antara materi dan *dark matter* pada suatu waktu sebelum alam semesta berkembang seperti yang diamatai sekarang. Peristiwa pemisahan langit dan bumi dari suatu keadaan yang padu terjadi dengan serta merta (*kun fayakun*) atas perintah Allah SWT sesuai keterangan pada Qs. Al-An'am [6]: 73.⁴⁹

Setelah terjadi peristiwa big bang (ledakan besar), selanjutnya terbentuklah banyak benda-benda langit yang kini dikenal sebagai galaksi. Hal ini dianggap sebagai tahap pertama pembentukan alam semesta. Dalam alam semesta terdapat bermilyar-milyar galaksi, masing-masing berotasi pada sumbunya sedemikian rupa sehingga satu sama lain tidak bertabrakan. Pada tahap kedua, galaksi pecah menjadi bermilyar-milyar bintang, salah satu di antara bintang itu adalah matahari, dan setiap kumpulan gas yang membentuk bintang kemudian pecah sebagai tahap ketiga untuk membentuk planet-planet yang mengelilingi bintang dan satu atau lebih bulan beredar mengelilingi planet tertentu. Setiap bintang dan planet berotasi pada sumbu masing-masing sebagaimana halnya dengan galaksi-galaksi sedemikian rupa sehingga tidak ada tabrakan antara satu dengan

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran.....*, h. 171.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran.....*, h. 172.

yang lain.⁵⁰

Bumi diciptakan secara berangsur-angsur mulai dari material panas yang dipadatkan sampai terbentuk planet biru yang memiliki atmosfer. Sebelum memiliki atmosfer, keadaan bumi tidak dapat dijadikan tempat hidup bagi makhluk ciptaan Allah. Dikatakan bahwa pada awalnya bumi mati kemudian Allah menurunkan air sebagai prasyarat terciptanya makhluk hidup, kemudian Allah menyebarkan segala jenis hewan untuk hidup di sana.⁵¹ Terdapat beberapa pendapat para mufassir mengenai konsep awal kehidupan di muka bumi yaitu, para mufassirin tekstual percaya bahwa Allah menciptakan makhluk hidup satu demi satu, spesies demi spesies. Tetapi sebaliknya, para mufassirin kontekstual yakin bahwa makhluk hidup diciptakan secara evolusi tahap demi tahap. Semua ahli biologi kini sepakat bahwa air merupakan prasyarat untuk kehidupan di muka bumi.⁵²

Makhluk hidup pertama muncul dalam air dalam bentuk makhluk bersel tunggal: *algae*, sekitar empat milyar tahun sebelum sekarang (SS) atau lebih dikenal sebagai *era prakambria*. Kemudian satu masa yang panjang lewat, mungkin bermilyar tahun, dimana makhluk bersel tunggal tersebut bertransformasi menjadi makhluk bersel banyak. Tetapi masa yang paling penting dalam mendeteksi bentuk-bentuk kehidupan adalah *era paleozoikum*, antara 570-225 juta tahun sebelum sekarang, dimana waktu itu planet bumi hanya punya dua benua: Laurasia yang mencakup Amerika Utara dan Eurasia dan Gondwana yang meliputi Amerika Selatan, Afrika, India, Australia dan Antartika. Penyatuan benua tersebut terjadi karena

⁵⁰ Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup", *Jurnal repository. ut. Ac. id./4251/1/PEBI4204/Modul 1*, h. 57-58. (di akses, 01 Maret 2020).

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran,...*, h. 71.

⁵² Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup", *Jurnal repository. ut. Ac. id./4251/1/PEBI4204/Modul 1*, h. 58-59. (di akses, 01 Maret 2020).

zaman es yang berlangsung cukup lama. Dari era tersebut para ahli berhasil menggali banyak sekali fosil-fosil makhluk air. Hampir semua jenis ikan ditemukan. Pada akhir era ini, amphibi dan reptil mulai muncul.⁵³

Era berikutnya disebut era *mesozoikum*, antara 145-65 juta tahun ss dimana cuaca mulai memanas, es mulai mencair dan benua-benua mulai terpisah. Dinasourus merupakan makhluk dominan baik di air maupun di daratan, kemudian burung bergigi, mamalia berplasenta, mamalia berkantong dan insekta modern mulai muncul. Era *cenojoikum*, antara 65 juta sampai dengan 10 ribu tahun ss merupakan era pasca era *mesozoikum*. Era ini dapat dibagi atas dua periode: periode *tertier* antara 65 juta sampai dengan 3 juta tahun ss dan periode *kuatener*, antara 3 juta sampai dengan 10 ribu tahun ss.⁵⁴

Periode *tertier*, dibagi lagi atas lima *epoch* yaitu: a. *Epoch Paleosen*, antara 65 s/d 3 juta tahun ss dimana hidup mamalia kuno, tersier, burung-burung moderen dan binatang air yang tak punya tulang belakang. b. *Epoch Eosen*, antara 58 s/d 3 juta tahun ss dimana hidup berbagai ordo mamalia modern, tersier, kuda dan ikan paus. c. *Epoch Pligosen*, antara 34 s/d 25 juta tahun ss dimana hidup berbagai familia mamalia modern, serangga primitif, kucing dan ordo rodentia. d. *Epoch Pliosen*, antara 12 s/d 3 juta tahun ss dimana hidup genus *hominoidea*, unta, jerapah, antolokaprit, sapi, anjing dan hyena. e. *Epoch Plestosen*, antara 3 s/d 10 ribu tahun ss dimana hidup manusia, mamalia bertubuh besar, dan makhluk laut yang tak punya tulang belakang.⁵⁵

⁵³ Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi h. 61.

⁵⁴ Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi h. 61.

⁵⁵ Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi h. 61.

b. Analisis Penulis Mengenai Hubungan Penafsiran Hamka Dengan Teori Big bang

Sebelumnya sebagaimana yang telah Hamka jelaskan dalam tafsirnya *tafsir Al-Azhar* yaitu segala hasil penyelidikan ilmuwan Barat memang menarik. Tetapi sebelum hasil penyelidikan itu dinyatakan orang, namun orang yang beriman kepada Alquran telah meyakini hal itu sebagai aqidah, sebagai kepercayaan yang tidak dapat diungkit. Maka segala hasil penyelidikan ilmuwan Barat itu nyata tidak dapat menentang Alquran. Orang boleh menafsirkan menurut perkembangan ilmu pengetahuan di zamannya. Tapi perlu kita ketahui, tafsiran bisa berubah-ubah karena perubahan tempat, masa, dan perubahan hasil penyelidikan.

Selanjutnya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi yang banyak itu merupakan satu kesatuan yang berpadu satu, sekepal, lekat, tidak cerai, tidak tanggal. Maka lama-kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain. Maksudnya yaitu langit Allah jadikan sendiri, bumi pun Allah jadikan sendiri. Setelah itu Allah juga menjadikan langit itu tujuh petala/lapisan begitu juga dengan bumi, dan selanjutnya langit itu berupa kabut sebagaimana yang sudah penulis uraikan pada pembahasan di atas. Selain itu juga Hamka menguraikan pendapat Syekh Thanthawi Jauhari, dan mufassir lainnya sebagaimana yang sudah penulis uraikan pada sub bahasan penafsiran Hamka. Untuk memperkuat pendapat Hamka di atas, penulis juga menguraikan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maragi mengenai awal penciptaan langit dan bumi.

Jadi disini, penulis akan menjelaskan analisis penulis mengenai hasil penafsiran Hamka tentang proses penciptaan bumi dalam Qs. Al-Anbiya'[21]: 30, maksudnya disini penulis akan menjelaskan apakah teori big bang yang dijelaskan diatas tadi sejalan dengan informasi yang terdapat pada ayat tersebut. Setelah penulis menguraikan penafsiran Hamka dan beberapa pendapat mufassir lainnya mengenai ayat yang penulis teliti serta mengenai teori big

bang di atas maka dapat di simpulkan bahwa teori big bang tersebut sejalan dengan teori yang ada dalam Qs. Al-Anbiya'[21]: 30. Yang mana pada ayat tersebut memang proses penciptaan bumi itu awalnya langit dan bumi itu menyatu, lalu Allah pisahkan, sedangkan dalam teori big bang penciptaan bumi/alam semesta itu awalnya terjadi karena suatu ledakan yang mengakibatkan terbentuknya materi, energi, planet-planet dan yang lainnya.

Setelah peristiwa big bang maka muncullah awal kehidupan di muka bumi, kemudian terdapat kesesuaian antara penafsiran Hamka dalam Qs. An-Nur [24]: 45 dengan pendapat para ahli biologi. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa awal kehidupan di bumi ini berasal dari air, hal ini sesuai dengan pendapat ahli biologi sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Setelah itu Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terciptalah berbagai macam binatang sampai kepada jenis manusia begitu juga menurut para ahli biologi yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai Konsep Penciptaan Bumi Dalam Alquran (Studi Terhadap Qs. Al-Anbiya'[21]: 30) Menurut Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar* maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dari penafsiran Hamka terhadap Qs. Al-Anbiya'[21]: 30 dapat disimpulkan bahwa seandainya orang-orang kafir itu memperhatikan bagaimana Kudrat dan Iradat yang sempurna dari Allah yang mutlak dan tidak ada batasnya atas segala yang wujud (ada) ini, tidakkah mereka tahu bahwa Allah itu bebas berbuat sekehendak-Nya? Kalau mereka mengetahui ini, tidaklah mereka akan menyalakan diri dengan memuja dan menyembah yang lain. Hamka juga menjelaskan mengenai konsep penciptaan bumi pada saat itu sesuai dengan ilmu yang dipahaminya yaitu pada zaman awal penciptaan alam semesta (penciptaan langit dan bumi) keduanya merupakan satu

kesatuan yang berpadu satu, sekepal, lekat, tidak cerai, tidak tanggal. Maka lama-kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain. Hamka juga mengemukakan pendapat beberapa mufassir di dalam kitab tafsirnya sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, seperti pendapat Ibnu Katsir dan yang lainnya. Selanjutnya Hamka menafsirkan, *Dan Kami jadikan dari air tiap-tiap sesuatu yang hidup*, menurut Hamka ini merupakan penjelasan yang amat penting dari Allah tentang sebab-sebab adanya hidup. Hasil penyelidikan bahwa air adalah penyebab pertama dan timbulnya hidup adalah riset (selidik) yang amat penting, bahkan puncak dari ilmu hayat (biologi) sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada sub pembahasan.

2. Jadi firman Allah yang berbunyi “...*fafataqnahuma...*” merupakan isyarat tentang apa yang terjadi pada langit dan bumi (diumpamakan cairan atom/ segumpal) pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi. Jika dihubungkan dengan teori big bang maka penafsiran tersebut sejalan dengan teori big bang. Yang mana pada awalnya dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa langit dan bumi itu merupakan satu kesatuan yang padu, sekepal, lekat, tidak cerai, tidak tanggal, yang tidak bisa dipisahkan, kemudian atas kehendak Allah, Dia memisahkan antara keduanya yang mana langit Allah angkat ke atas dan membiarkan bumi berada dibawah lalu memisahkan keduanya dengan udara, hingga hujan turun dari langit dan tanahpun menumbuhkan tanaman-tanaman. Sedangkan hubungan penciptaan yang terdapat pada ayat tersebut dengan teori big bang yaitu pada teori big bang penciptaan bumi itu awalnya terjadi karena suatu ledakan yang mengakibatkan terbentuknya materi, energi, planet-planet dan yang lainnya. Dari ledakan tersebut terbentuklah berbagai

macam planet salah satunya bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Terj: Rosihan Anwar. Jakarta: Cv. Pustaka Setia.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj: M. Abdul Ghoffar & Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I.
- Aziz, Abdul. 2007. *Bumi Shalat Secara Sistematis*. Malang: UIN-Malang Press.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. th.t. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Diponegoro.
- Baraja, Abbas Arfan. 2009. *Ayat-ayat Kauniah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. Th.t. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Jauhari, Thanthawi. 1347 H. *Aljawahir Fi Tafsiri Alqur'an Alkarim*. Mesir: Musthafa babilhalla.
- Kementerian Agama RI, dkk. 2012. *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Malik, Adam dan Haq, Dadan Nurul. Penciptaan Alam Semesta Menurut Alquran dan Teori Big Bang. <https://digilib.uinsgd.ac.id/pdf>. (Diakses, 15 Januari 2020).
- Matondang, Husnel Anwar dan Erdian, Sabriandi. "Alquran Dan Sains (Suatu Sudut Pandang terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Alquran)". *Journal Polingua*. Vol. 2 No. 1. Tahun 2013. (<http://repo.polinpdg.ac.id/537/1/689-695-1-PB.pdf>. Diakses, 3 Februari 2020).

- Rahmawati, Syafitri. 2013. *Ketika Planet Ditemukan*. Bandung: Cv. Amanah.
- Ristasa, Rusna. "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup", *Jurnal repository. ut. Ac. id./4251/1/PEBI4204/Modul 1*, h. 61. (di akses, 01 Maret 2020).
- Rizal, Agus. Pemisahan Langit dan Bumi Menurut Alquran Berdasarkan penafsiran Surah Al-Anbiya' Ayat 30. <https://repository.ar-raniry.ac.id.eprint>. (Diakses, 15 Januari 2020).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Sains Berbasis Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Dwi Agus. 2014. *Buku Pintar Ruang Angkasa*. Gunung Sahari: Galaksi Aksara Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thayyarah, Nadiyah. 2014. *Buku Pintar Sains dalam Alquran*. Terj: M. Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman.
- UlKhusna, Nidaa. Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementrian Agama RI). repository.uinjkt.ac.id/dspace.pdf. (Diakses, 18 Januari 2020).
- Yahya, Harun. 2002. *Pesona Al-Qur'an*. Terj: Amdrar Amir. Jakarta: Robbani Press.